

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih pada kelas IV di MI Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjukdan MI Islamiyah Jatisari Lengkong Nganjuk tahun pelajaran 2015/2016.

Pelaksanaan pembelajara Fiqih dengan Penerapan Metode Demonstrasi pada kelas IV di MI Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk, guru melakukan tiga kegiatan yakni menyusun perencanaan, pelaksanaan dari perencanaan yang disusun, dan mengadakan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Selanjutnya, Perencanaan pembelajaran Fiqih pada kelas IV di MI Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk dapat diketahui bahwa sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu telah menyiapkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. di samping itu guru mata pelajaran Fiqih aktif dalam kegiatan KKG. Selanjutnya, dalam pengembangan RPP, guru mata pelajaran Fiqih dilakukan sendiri dengan prinsip berpusat pada peserta didik, berpusat pada anak, adanya kemandirian belajar, dan ada umpan balik atau tindak lanjut dari pembelajaran, dan susunan RPP sesuai dengan silabus, meliputi perumusan indikator pencapaian KD pada KI, adanya materi pembelajaran, menjabarkan kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan, pengembangan penilaian pembelajaran, strategi pembelajaran Fiqih semuanya menerapkan metode demonstrasi, dan terakhir adanya media

dan sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi pada kelas IV di MI Islamiyah Jatisari Lengkong Nganjuk, dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Pada perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP. Selanjutnya, dalam pengembangan RPP, guru mata pelajaran Fiqih dilakukan secara berkelompok di madrasah dengan prinsip setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4), berpusat pada anak, adanya kemandirian belajar, berbasis konteks, ada umpan balik atau tindak lanjut yang positif, dan RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Kemudian langkah penyusunan RPP, (1) Mengkaji silabus, (2) Perumusan indikator pencapaian KD pada KI, (3) Menyiapkan materi Pembelajaran, (4) Menjabarkan kegiatan pembelajaran terdiri kegiatan awal, inti, dan akhir, (5) Menentukan alokasi waktu, (6) Mengembangkan penilaian, (7) Menentukan strategi pembelajaran Fiqih sebagaimana mata pelajaran Fiqih tepat menerapkan metode demonstrasi, dan (8) Menyiapkan media, alat, bahan dan sumber pembelajaran. Di samping itu, guru mata pelajaran Fiqih aktif dalam kegiatan KKG dan sebagai pengurus KKG.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih pada kedua MI tersebut telah mencerminkan tugas guru dalam pembelajaran yakni guru harus membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan, dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses merupakan tahap pertama dalam pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.² Sedangkan, dalam Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah disebutkan, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”.³ Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang mengacu pada silabus atau buku panduan guru untuk satu pertemuan atau lebih. Adapun pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam

¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis (Domnis) Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 32.

² Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

³ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis ...*, 84.

suatu skenario yang jelas.⁴ Oleh karena itu, di dalam Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah disebutkan:

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) Identitas Madrasah, mata pelajaran, kelas/semester; materi pokok; dan alokasi waktu; (2) Kompetensi Inti (KI), (3) Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi; (4) Tujuan pembelajaran (boleh tidak dicantumkan), (5) Materi pembelajaran; (6) Metode pembelajaran; (7) Langkah- langkah kegiatan pembelajaran; (8) Media, alat dan sumber belajar dan (9) Penilaian.⁵

Untuk merencanakan pembelajaran yang berkualitas, maka pengembangan RPP menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap guru. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di sekolah/madrasah yang dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah.⁶ Oleh karena itu, Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar termasuk pula guru mata pelajaran Fiqih.

Dalam penyusunan RPP, guru mata pelajaran Fiqih hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip, di antaranya:

⁴ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 2.

⁵ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis ...*, 84.

⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

1. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
2. Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
3. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
4. Berpusat pada peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.
5. Berbasis konteks
Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.
6. Berorientasi kekinian
Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.
7. Mengembangkan kemandirian belajar
Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.
8. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
9. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
10. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁷

⁷Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

Sementara itu, langkah-langkah dalam penyusunan RPP pembelajaran

Fiqih, di antaranya:

1. Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) Materi pembelajaran; (3) Proses pembelajaran; (4) Penilaian pembelajaran; (5) Alokasi waktu; dan (6) Sumber belajar;
2. Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4;
3. Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial;
4. Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar;
5. Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup;
6. Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran;
7. Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian; dan
8. Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.⁸

Di samping Rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam menerapkan metode demonstrasi yang perlu disiapkan adalah media/alat pembelajaran, sebagaimana ungkapan Didi Supriadi dan Deni Darmawan, bahwa:

Menyiapkan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, harus diawali dengan memeriksa ketersediaan alat, bahan, benda, objek maupun peristiwa (rekam dari sebuah peristiwa nyata), kesiapan ruang yang memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar, kesesuaian dengan pokok materi, indikator, dan kompetensi dasar yang harus dicapai, dan memperhitungkan waktu.⁹

⁸*Ibid.*

⁹Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

Untuk guru mata pelajaran Fiqih aktif dalam kegiatan KKG, Demikian jugalah halnya bahwa pembentukan KKG juga mempunyai tujuan tertentu, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam bidang pengetahuan umum. Artinya adalah melalui KKG kegiatan-kegiatan yang sifatnya menambah pengetahuan guru tentang informasi, isu-isu dan kejadian-kejadian sosial, kemajuan-kemajuan dan penemuan-penemuan baru yang ada hubungannya dengan pembelajaran dapat bertambah, hal ini dapat terlaksana melalui kegiatan diskusi, seminar atau training di KKG.
2. Meningkatkan pengetahuan guru dalam menyusun Administrasi Pembelajaran. Selain tugas mengajar guru juga harus menyusun dan mempersiapkan kelengkapan administrasi kelasnya, membuat daftar kelas, daftar nilai, menyusun format penilaian, menyusun berkas nilai dan pekerjaan lainnya. Teknik dan cara pembuatan administrasi tersebut mungkin tidak dapat dipahami oleh guru di sekolahnya, seentara melalui KKG hal-hal tersebut dapat terselesaikan dengan tuntas.¹⁰
3. Meningkatkan pengetahuan guru dalam melaksanakan manajemen kelas. Sebagai pemimpin kelas guru harus mampu mengatur seluruh kegiatan belajar agar berjalan secara kondusif dan bernilai guna. Pengaturan ini memerlukan ilmu manajemen. Melalui KKG dapat dibicarakan lebih lanjut tentang bagaimana memanejemen kelas dengan baik.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 133.

4. Meningkatkan kepandaian guru dalam merancang, membuat dan menyusun alat-alat atau media yang dipergunakan dalam pembelajaran.
5. Meningkatkan keyakinan dan harga diri guru. Dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui KKG dengan sendirinya kemampuan tersebut akan meningkatkan keyakinan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran. Meningkatnya keyakinan diri guru atas dasar meningkatnya pengetahuan dengan sendirinya juga harga dirinya akan naik.¹¹

Secara umum kegiatan KKG dapat memberikan manfaat sebagaimana ungkapan A. Aziz Munir, sebagai berikut:

1. Sebagai tempat pembahasan dan pemecahan masalah bagi para guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas tentu beragam bentuk dan modelnya. Penganganan terhadap setiap persoalanpun untuk mencari jalan keluar jelas akan berbeda dengan persoalan lainnya. Dapat dipahami bahwa semua guru belum tentu berpengalaman seperti layaknya guru-guru senior yang mungkin saja memiliki lebih banyak teknik dan cara-cara dalam mengatasi persoalan terlebih-lebih persoalan belajar mengajar. Untuk itulah guru-guru baru atau guru lain yang memiliki persoalan yang menurutnya sulit dapat dipecahkan melalui KKG dengan cara berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan guru lainnya.
2. Sebagai wadah kegiatan para guru yang tergabung dalam satu gugus yang ingin meningkatkan profesionalnya secara bersama-sama. Peningkatan profesional guru memang suatu keharusan, dan sekolah pada dasarnya mempunyai kewajiban dalam hal itu. Akan tetapi melalui KKG kewajiban sekolah dalam peningkatan kualitas guru dapat diwujudkan. Jadi sekolah tidak terlalu repot mengadakan berbagai macam pelatihan, cukup dengan mengutus gurunya mengikuti program KKG.
3. Sebagai tempat penyebaran informasi tentang pembaharuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan usaha peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil pembelajaran melalui pembaharuan pendidikan dapat diwujudkan melalui KKG. Caranya adalah

¹¹ Arifin, *Ilmu Pendidika Islam...*, 222

menyerap informasi sebanyak-banyaknya tentang format-format dan strategi pembaharuan pendidikan yang kemudian dapat diaplikasikan atau dipraktekkan di sekolah masing-masing.

4. Sebagai pusat kegiatan praktek pembuatan alat peraga, penggunaan perpustakaan serta perolehan berbagai keterampilan mengajar maupun pengembangan administrasi kelas. Perbedaan materi ajar mengakibatkan adanya perbedaan alat peraga yang digunakan. Guru harus jeli menggunakan setiap alat peraga yang akan digunakan dalam PBM, sebab kalau tidak alat peraga bukanlah menambah efektifitas pembelajaran akan tetapi berpeluang menjadi sumber gangguan dalam pembelajaran. Disisi lain guru mungkin saja masih banyak yang tidak menggunakan alat peraga sebagai alat bantu belajar padahal hal itu sangat penting. Untuk itulah melalui KKG beberapa keterampilan dalam membuat alat peraga atau keterampilan lainnya dapat dipelajari. Mengenai hal ini Nadriansyah mengatakan: Melalui kelompok kerja yang dimaksud banyak kreativitas yang dapat dikembangkan, seperti merancang pengajaran, merancang alat peraga, merumuskan mekanisme KBM dan membuat rumusan tata cara menindak lanjuti hasil karya guru dan siswa.¹²

Sementara itu, juga diungkapkan oleh Nadriansyah tentang manfaat KKG bahwa memberikan kesempatan kepada guru yang kreatif dan inovatif untuk berbagi pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan profesional kepada sesama teman sejawat dan mendiskusikan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dalam usaha meningkatkan mutu pengetahuan, wawasan, kemampuan dan keterampilan.¹³

Di samping manfaat, dalam pelaksanaannya Kelompok Kerja Guru (KKG) mempunyai kewenangandalam penyusunan dan pelaksanaan berbagai kegiatan. Kewenangan kelompok kerja guru sebagaimana sesuai dengan ungkapan Salman yang tersebut adalah:

¹² A. Aziz Munir, *Program Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Majalah Mutu, PEQIP, 1994), 20.

¹³ A. Nadriansyah, *Upaya Guru untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*, (Jakarta: MUTU, 1998), 25.

1. Menyusun program pembelajaran: Setiap guru harus mempunyai program pembelajaran sebelum guru mulai mengajar di kelas, seorang guru harus mampu menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan sesuai dengan kondisi murid dan keadaan lingkungan setempat agar murid lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diterimanya. Penyusunan program pembelajaran disusun secara bersama-sama oleh para guru, berdasarkan kelas dan berdasarkan mata pelajaran yang dipegang oleh guru dalam satu gugus dengan tujuan penyeragaman materi pembelajaran sehingga para guru bisa bekerja sama pada kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dalam mengatasi berbagai persoalan yang ditemui dalam pemilihan materi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas
2. Mengembangkan materi dan metode pembelajaran: Dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG), guru diberikan wewenang atau kesempatan dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi murid. Dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran, guru tidak harus terikat pada kurikulum yang disediakan, tapi guru boleh mengembangkan materi pelajaran dan membaginya kepada teman sejawat di SD lain melalui kegiatan kelompok kerja guru
3. Menciptakan terobosan baru dalam pembelajaran: Guru yang profesional harus mampu menciptakan dan mempunyai prakarsa untuk menemukan terobosan baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menarik bagi murid. Dalam kegiatan kelompok kerja guru inilah guru bersama-sama memikirkan terobosan baru tersebut

4. Membimbing siswa dalam peningkatan prestasi: Dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dibahas juga masalah peningkatan prestasi siswa, misalnya, bagaimana seorang guru membimbing siswa yang lemah daya serapnya untuk meningkatkan prestasi belajar.
5. Memecahkan masalah yang dihadapi di sekolah masing-masing. Jika seorang guru tidak berhasil memecahkan masalah yang ditemui disekolahnya, guru boleh membawa masalah tersebut pada kegiatan kelompok kerja guru untuk dicari solusinya secara bersama dengan guru lainnya yang mengikuti kegiatan tersebut.¹⁴

Setandar pengembangan KKG/MGMP Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa KKG merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dari berbagai sekolah.¹⁵

Guru Fiqih memaparkan bahwa ada Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka hal ini juga diungkapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

¹⁴ Salman, *Prinsip-Prinsip Pelaksanaan KKG*, (Padang: Gugus II kec. Bungus TL. Kabung, 2006), 3.

¹⁵ Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

1. RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru harus mampu menterjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penterjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan. Kemampuan menterjemahkan ide akan terlihat saat guru mengembangkan RPP dan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (*pebelajar sepanjang hayat/lifelong learner*), proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu (*curiosity*), kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
3. Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dan tindak lanjut (*follow up*). RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif (*positive feedback*), penguatan (*reinforcement*), pengayaan (*enrichment*), dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi harus dilakukan guru setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
5. Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran

tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁶

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sedemikian rupa oleh guru, maka dalam kegiatan pembelajaran Fiqih dapat terarah dan terprogram dalam mencapai tujuan sesuai yang telah ditetapkan.

Dari perencanaan diatas akan lebih efektif jika ada Merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan jelas dan sesuai dengan (RPP). dan guru mempersiapkan alat-alat atau media yang diperlukan dan Mengatur tempat dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi terlebih dahulu dan mengadakan perencanaan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa berhubung dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi melalui penilaian hasil berasal dari tugas/tes tulis berkaitan akhir pada pembelajaran.

Selanjutnya, pembelajaran Fiqih dengan menerapkan metode demonstrasi, pada kelas IV di MI Miftahul Jannah diawali dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen kehadiran peserta didik, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, menjelaskan pengertian shalat Jum'at, membacakan niat shalat Jum'at, dan mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat Jum'at. Pertama kali, guru mendemonstrasikan, peserta didik menyimak sambil mengamati gerakan-

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

gerakan shalat dari guru. Setelah selesai, semua peserta didik mendemonstrasikan sebagaimana yang telah didemonstrasikan oleh guru. Kemudian guru juga memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan niat shalat Jum'at tanpa membuka buku. Sebelum pembelajaran berakhir, guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru menutup pembelajaran dengan salam. Sedangkan, dalam pengevaluasian/penilaian pembelajaran Fiqih pada materi shalat Jum'at menggunakan penilaian otentik (sebenarnya) yaitu penilaian proses dan hasil. Penilaian proses yaitu menilai anak-anak ketika membaca niat shalat dan mendemonstrasikan shalat jum'at. Pada saat itu, guru menilai dengan memperhatikan dengan seksama semua yang dilakukan peserta didik. Sedangkan, penilain hasil yaitu hasil dari tes menuliskan niat shalat dengan menutup buku. Ketika itu, buku paket dikumpulkan dan hanya selebar kertas pada peserta didik. Bentuk evaluasinya masih non teknologi. Adanya penerapan metode demonstrasi dan pelaksanaan di masjid, menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan dan efektif bagi peserta didik. Kemudian, pada pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi pada kelas IV di MI Islamiyah Jatisari Lengkong, guru mengadakan pembelajaran di masjid, ketika menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi shalat Idain, guru mengawali dengan mengucapkan salam kemudian berdo'a dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, sehubungan dengan materi shalat Idain, guru menjelaskan sekilas tentang pengertian shalat Idain. Kemudian guru

mendemonstrasikan niat shalat yang diikuti demonstrasi gerakan shalat. Pada saat guru demonstrasi, peserta didik menyimak dan mengamati guru yang demonstrasi. Setelah itu, ganti peserta didik yang demonstrasi sebagaimana demonstrasi guru. Ketika peserta didik demonstrasi, guru mengamati mereka. Setelah cukup demonstrasi, peserta didik diberikan tugas/tes tulis berkaitan dengan materi shalat Idain yang dijelaskan guru maupun yang didemonstrasikan. Pada kegiatan penutup/akhir, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, dan terakhir, guru menutup pembelajaran dengan salam. Keadaan peserta didik dalam pembelajaran merasa nyaman dan aktif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan penerapan demonstrasi oleh guru pada kedua MI tersebut, sesuai petunjuk kurikulum 2013 yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan:

- a. Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Guru mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan

- d. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti meliputi:

- a. *Mengamati*: Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru Memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.
- b. *Menanya*: Dalam kegiatan Menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.
- c. *Mengeksplorasi*: sebagai tindak lanjut dari aktivitas bertanya, siswa diajak menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara yang efektif.
- d. *Mengasosiasi*: Informasi yang diperoleh siswa menjadi dasar untuk kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola

dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

- e. *Mengkomunikasikan*: Kegiatan mengkomunikasi dapat dilakukan melalui aktivitas menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola dari konsep ataupun pengalaman baru yang didapatnya.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.¹⁷

Hal senada juga sesuai dengan pendapat Didi Supriadi dan Deni Darmawan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi, yakni:

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, diawali dengan menata ruang dan alat, mengorganisasi siswa, memberikan informasi materi pokok yang akan didemonstrasikan, menginformasikan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, dan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran, memperlihatkan alat, bahan, benda, objek, atau peristiwa, mengembangkan tanya jawab. Kemudian melaksanakan demonstrasi yang dimulai dengan menjelaskan secara singkat teori, dalil, rumus, hukum, mekanisme kerja, proses, yang akan dibuktikan melalui uji coba, peragaan, praktik bekerjanya sesuatu, dan sebagainya, lakukan pengulangan seperlunya, lakukan penilaian melalui Tanya jawab pada setiap penggalan secara efektif dan efisien. Akhiri dengan merangkum dan kesimpulan, lakukan penilaian dengan mengajukan pertanyaan lisan dan/atau tulisan untuk mengetahui apakah indikator hasil belajar tercapai dan dapat

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis ...*, 88-91.

mencapai kompetensi dasar. Sebagai catatan, metode demonstrasi seringkali berpadan dengan metode simulasi. Metode demonstrasi dalam praktiknya menggunakan benda, objek, peristiwa sebenarnya, sedangkan metode simulasi menggunakan benda, objek, peristiwa tiruan atau model. Simulasi digunakan, karena benda, objek, dan peristiwa sulit untuk digunakan karena faktor ketersediaan, faktor keamanan, atau faktor pembiayaan yang mahal, dan sebagainya.¹⁸

Senada dengan penjelasan di atas, Kementerian Agama RI juga memberikan penjelasan terkait pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi yaitu:

1. Memilih KD/tujuan pembelajaran yang menuntut kemampuan penerapan atau praktek
2. Guru mengatur tempat duduk santri, pastikan semua santri dapat melihat demonstrasi dengan jelas
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran/KD, serta menjelaskan hal-hal apa yang akan dilakukan baik oleh guru atau santri secara umum
4. Guru mendemonstrasikan suatu praktek, baik didemonstrasikan sendiri, atau orang lain atau bahkan santri yang sudah dianggap mampu
5. Santri lain mengamati secara seksama dan sesekali diberi kesempatan bertanya
6. Guru meminta santri untuk mempraktekkan apa yang telah dilihatnya dalam demonstrasi. Guru dan santri lain mengamati dengan seksama. Karena itu metode demonstrasi ini biasanya digabung dengan metode praktek
7. Guru memberi umpan baik/member tanggapan atas praktek yang dilakukan santri.
8. Sekiranya santri yang praktek sudah proporsional, dan semua santri dianggap menguasai, maka guru menyimpulkan materi pembelajaran.¹⁹

Adapun langkah-langkah metode demonstrasi menurut Darwyn Syah, sebagai berikut:

¹⁸ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143-144

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Panduan Model ...*, 31-32

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- a. Menetapkan tujuan demonstrasi
- b. Menetapkan langkah-langkah demonstrasi
- c. Menyiapkan alat atau benda yang dibutuhkan untuk demonstrasi

2. Langkah pelaksanaan demonstrasi

- a. Mendemonstrasikan sesuatu dengan tujuan yang disertai dengan penjelasan lisan
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan

3. Tahap mengakhiri demonstrasi

- a. Menugaskan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekkan apa yang telah diperagakan
- b. Melakukan penilaian terhadap tugas yang telah diberikan dalam bentuk karya atau perbuatan.²⁰

Demikian pula Nana Sudjana mengemukakan langkah-langkah metode demonstrasi terdiri atas:

1. Tahap persiapan

- a. Menetapkan tujuan demonstrasi.
- b. Menetapkan langkah-langkah demonstrasi.
- c. Menyiapkan alat atau benda yang dibutuhkan untuk demonstrasi.

²⁰ Darwyn Syah. *Perencanaan Sistem ...*, 152.

2. Tahap pelaksanaan demonstrasi

- a. Usahakan demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa.
- b. Tunjukkan sikap kritis pada siswa tentang sesuatu yang didemonstrasikan.
- c. Memberi kesempatan siswa untuk mencoba agar siswa yakin tentang kebenaran dalam proses.
- d. Buatlah penilaian dari kegiatan siswa.

3. Tahap tindak lanjut

Memberikan tugas secara tertulis atau lisan kepada siswa, agar dapat diketahui hasil demonstrasi yang dipahami siswa.²¹

Hal ini juga sesuai menurut Susiati Alwy yang berpendapat bahwa langkah-langkah metode demonstrasi yaitu:

1. Menjelaskan tujuan. Guru Menerangkan secara jelas metode demonstrasi yang hendak dicapai dengan digunaka metode-metode demonstrasi. Misalnya agar anak didik dapat memahami proses apa yang terjadi, bagaimana cara bekerja alat tertentu, bagaimana hasilnya, serta benar tidaknya hipotesis yang diajukan.
2. Menyediakan peralatan yang digunakan. Penyediaan ini dapat dilakukan oleh guur, murid, atau bersama-sama bahkan dapat pula oleh orang lain, kemudian guru atau instruktur menjelaskan fungsi alat tersebut serta bagaimana cara menggunakannya.

²¹ Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 84.

3. Menjelaskan urutan langkah-langkah dalam mendemonstrasikan. Hal ini dimaksudkan agar urutan langkah dapat dipahami anak didik dengan sebaik-beiknya.
4. Melaksanakan demonstrasi.
5. Mencatat dan membuat kesimpulan hasil demonstrasi.
6. Mengadakan penilaian dimaksudkan untuk membahas kebaikan-kebaikan apa yang telah dikerjakan, serta mengidentifikasi berbagai kekurangan serta cara-cara mengatasinya.²²

Selanjutnya, menurut J.J. Hasibuan, dkk, demonstrasi menjadi tidak efektif bila benda yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan jelas oleh siswa, siswa tidak dilibatkan untuk mencoba, dan bila tidak dilakukan di tempat yang sebenarnya. Agar metode demonstrasi dapat menjadi efektif, maka guru harus: (1) Merumuskan keterampilan yang diharapkan akan dicapai oleh siswa setelah demonstrasi dilakukan; (2) Mencoba alat-alat yang akan digunakan dalam demonstrasi, supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal; (3) Memperkirakan jumlah siswa apakah memungkinkan diadakan metode demonstrasi; (4) Menetapkan garis besar langkah yang akan dilaksanakan; (5) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.²³

Selanjutnya, Muhibbin Syah langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi adalah sebagai Pelaksanaan pemakaian metode demonstrasi, meliputi: Hal-hal yang perlu dilakukan adalah: 1) Memeriksa hal-hal tersebut

²² Susiati Alwy, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Kediri: IAI Tribakti Press, 2009), 112.

²³ J.J. Hasibuan, dkk, *Proses Belajar ...*, 30-31.

diatas untuk kesekian kalinya; 2) Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik; 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan di demonstrasikan agar mencapai sasaran; 4) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif; 5) Menghindari ketegangan.²⁴ 6) Mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi; 7) Member pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, berisikan penjelasan tentang prosedur dan intruksi keamanan demonstrasi; 8) Memeragakan tindakan, proses atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi, dan pertanyaan.²⁵

Pelaksanaan demontrasi yang baik dan benar memungkinkan siswa dapat memahami dan mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah ﷺ. Alasan mengapa shalat harus baik dan benar adalah karena shalat adalah ibadah yang terpenting dan utama dalam Islam. Dalam deretan rukun Islam Rasulullah ﷺ. menyebutnya sebagai yang kedua setelah mengucapkan dua kalimah syahadat (*syahadatain*). Rasullah bersabda, Islam dibangun atas lima pilar: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ, menegakkan shalat, membayar zakat, berhajji ke ka'bah baitullah dan puasa di bulan Ramadhan.²⁶

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, 203.

²⁵ Moedjiono dkk, *Stategi Belajar...*, 77.

²⁶ HR. Bukhari, No.8 dan HR. Muslim No.16.

Untuk mengerti bacaan dalam shalat, caranya tidak mesti dengan membaca terjemahannya ketika shalat, melainkan Seorang muslim bisa melakukannya di luar shalat. Sebab, tindakan membaca terjemahan dalam shalat seperti tindakan seorang pelajar yang menyontek jawaban dalam ruang ujian. Bila menyontek, jawaban merusak ujian pelajar. Membaca terjemahan dalam shalat juga merusak shalat. Bila si pelajar beralasan bahwa ia tidak bisa menjawab kalau tidak nyontek, seorang muslim menjawab Seorang muslim salah mengapa tidak belajar sebelum masuk ke ruang ujian. Demikian juga bila seorang beralasan bahwa ia tidak mengerti kalau tidak membaca terjemahan dalam shalat, seorang muslim jawab, Seorang muslim salah mengapa Seorang muslim tidak belajar memahami bacaan tersebut di luar shalat. Mengapa Seorang muslim harus mengorbankan shalat, demi memahami bacaan yang Seorang muslim baca dalam shalat. Dan pada dasarnya shalat seperti yang digambarkan Ustadz Sayyid Quthub adalah hubungan antara hamba dan Tuhannya yang dapat menguatkan hati, membekali keyakinan untuk menghadapi segala kenyataan yang harus dilalui. Rasulullah ﷺ. “kata Sayyid- setiap kali menghadapi persoalan, selalu segera melaksanakan shalat”²⁷

Dengan demikian, dalam penerapan metode demonstrasi perlu dipahami langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran dapat efektif dan efisien. Dengan langkah-langkah tersebut akan memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

²⁷ Sayyid Quthub, *fii zhalalil Qur'an* (Bairut; Darusy syuruuq, 1985), 69.

Dari langkah-langkah diatas akan lebih efektif jika sesuai dengan (RPP), Silabus yang menjadi pedoman dalam pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan guru sebelum mengajar diadakan persiapan serta penjelasan terlebih dahulu dan untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena hasil pengamatannya, bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi.

Adapun terkait evaluasi dan penilaian yang diterapkan guru pada kedua MI tersebut adalah penilaian otentik yakni penilaian proses dan hasil tes peserta didik. Hal tersebut sesuai Pedoman Teknis (Domnis) Implementasi Kurikulum Madrasah; Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Dan Madrasah Aliyah dijelaskan:

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.²⁸

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis (Domnis) ...*, 59.

Sedangkan penilaian yang mengacu pada hasil pembelajaran dilakukan setiap selesai pembelajaran satu kompetensi dasar.²⁹

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi siswa yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.³⁰

Dalam penilaian pembelajaran Fiqih dengan menerapkan metode demonstrasi, hendaknya menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria (PAK), sebagaimana penjelasan penilaian yang tertuang dalam Pedoman Teknis Kurikulum Madrasah, bahwa:

²⁹ Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. *Standar Proses ...*, 300.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Pedoman Teknis (Domnis) ...*, 91-92.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan penilaian, maka direkomendasikan menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (PAK). Penilaian acuan kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik siswa. Kriteria ketuntasan minimal memiliki konsekuensi ganda yaitu, bagi guru dituntut untuk sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas mengajar dan bagi siswa dituntut untuk bersungguh-sungguh dan optimal dalam menjalani proses pembelajaran.³¹

Penilaian hasil belajar oleh guru yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, guru memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
2. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan siswa.
3. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema yang sudah diselaraskan secara konseptual dan metodologis.
4. Hasil penilaian oleh guru dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada siswa disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
5. Laporan hasil penilaian oleh guru dapat berbentuk: a) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu khususnya pada tingkat dasar, b)

³¹*Ibid.*, 36.

deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

6. Laporan hasil penilaian oleh guru disampaikan kepada kepala madrasah dan pihak lain yang terkait (waka kurikulum, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orangtua/wali) pada periode yang ditentukan.
7. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua guru selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.³²

Dengan demikian, evaluasi dalam penerapan metode demonstrasi pembelajaran Fiqih Menggunakan instrumen tes dan non tes yang berupa penilaian otentik, sesuai dengan ungkapan Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa:

Penilaian otentik atau penilaian secara langsung dan menyeluruh ini, menjadi titik tumpu implementasi dari Kurikulum 2013 yang menerapkan pendidikan karakter. Penilaian otentik atau penilaian secara langsung dan menyeluruh ini, menjadi titik tumpu implementasi dari Kurikulum 2013 yang menerapkan pendidikan karakter, sehingga penilaian otentik dalam Kurikulum 2013 ini disebut juga sebagai penilaian pendidikan karakter.

B. Hasil Belajar dari Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih pada kelas IV di MI Miftahul Jannah Kedungglugu Gondang Nganjuk dan MI Islamiyah Jatisari Lengkong Nganjuk tahun pelajaran 2015/ 2016.

Hasil belajar Penerapan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih pada kelas IV di MI Miftahul Jannah Kedungglugu, Hasil belajar Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi diperoleh dari evaluasi dan penilaian otentik

³²*Ibid.*, 38.

yang dilakukan guru. Dalam hasil belajar tersebut, dapat diketahui kemampuan peserta didik pada proses dan hasil tes. Pada materi shalat Jum'at, hasil belajar peserta didik cukup baik. Pada penilaian proses dari 19 peserta didik, yang tuntas belajar ada 16 peserta didik (84%). Kemudian 3 peserta didik (16%) belum tuntas karena mendapatkan nilai di bawah Kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Dari ketiga peserta didik tersebut, tidak lancar melafalkan niat shalat Jum'at. Kemudian pada penilaian hasil yakni post tes menuliskan niat shalat Jum'at, yang tuntas hanya 12 peserta didik (63%) dari 19 peserta didik kelas IV yakni benar tulisan bacaan niatnya. Kemudian yang 7 peserta didik (37%) belum tuntas karena banyak kesalahan tulisan bacaan niat shalatnya. Dari hasil nilai mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.

Sedangkan hasil belajar Penerapan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih pada Kelas IV di MI Islamiyah Jatisari Lengkong Nganjuk, Hasil pembelajaran Fiqih peserta didik dengan penerapan metode demonstrasi cukup baik. Dalam hasil belajar tersebut, diketahui kemampuan peserta didik pada proses dan hasil tes. Hal ini terlihat pada materi shalat Idain. Pada penilaian proses praktek niat dan shalat Idain dari 27 peserta didik, terdapat 6 peserta didik (22%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75. Kemudian 21 peserta didik (78%) sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan, penilaian hasil berasal dari tugas/tes tulis berkaitan shalat Idain, terdapat 4 peserta didik (15%) yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75,

dan 23 peserta didik (85%) sudah berhasil (diatas KKM). Dari hasil nilai telah mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengar, meniru, dan lain sebagainya.³³ Dengan demikian, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Sehubungan dengan hasil belajar, pendapat Bloom yang dikutip Suprayekti menyatakan bahwa perubahan-perubahan perilaku siswa dalam proses belajar merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berpikir”, mencakup kemampuan yang lebih sederhana sampai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya, hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, “sistem nilai”, dan “sikap hati” yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Sedangkan, hasil belajar ranah psikomotorik berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Ketiga hasil belajar dalam perilaku siswa tidak berdiri sendiri atau lepas satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan. Dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya

³³ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 21.

memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.³⁴

Penilaian yang digunakan oleh guru Fiqih di kedua MI tersebut, sesuai dengan penilaian kompetensi pada pembelajaran Fiqih dengan penerapan metode demonstrasi, adalah:

1. Penilaian kompetensi sikap, guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh siswa dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarsiswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru.
2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan; guru menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai siswa melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sebelum melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, guru telah menyiapkan instrumen penilaian yang meliputi; a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada siswa beserta pedoman penskorannya. c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan siswa.

³⁴ Suprayekti, *Interaksi Belajar mengajar*. Jakarta: Depdiknas, 2004, 4-5.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan; Untuk mengetahui kompetensi keterampilan, seorang guru harus menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, produk dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan harus memenuhi persyaratan berikut yaitu: a) Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; b) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.³⁵

Penilaian otentik/penilaian pendidikan karakter, menilai input, proses, dan output pembelajaran secara komprehensif. Instrumen penilaian komprehensif tersebut mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan ketentuan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) yang memperhatikan ketiga ranah yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Al-Quran, Akhlak, dan Ibadah), afektif, sangat dominan pada materi

³⁵*Ibid.*, 36-37.

pelajaran akhlak, dan aspek psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca Al- Qur'an.³⁶

Selanjutnya, Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 diungkap Prinsip dan Pendekatan Penilaian Otentik, Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada Kurikulum 2013 di dasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.³⁷

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

Selanjutnya, dalam melaksan pengevaluasian Penerapan Metode Demonstrasi digunakan penilain peoses dan hasil, maka sesuai dengan diungkapkan E. Mulyasa bahwa:

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, 190.

³⁷ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013..., 3.

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas proses pendidikan karakter dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pendidikan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pendidikan dan pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Dalam melaksanakan penilaian proses pendidikan karakter, terdapat berbagai cara pengumpulan data tentang memahami pribadi peserta didik terhadap ide-ide, serta cara berpikir dan berbuat. Dalam hal ini, evaluator dapat mengumpulkan dan menganalisis data melalui observasi, wawancara, cek list, dan lain-lain³⁸

Dalam kaitannya dengan penilaian hasil pembelajaran, E. Mulyasa mengutip bahwa:

Penilaian hasil belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) Penilaian belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. (2) Penilaian belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. (3) Penilaian belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan Skala Diferensial Sematik (SDS).³⁹

Sedangkan, Menurut Dharma Kesuma dkk, bahwa:

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter “jujur” atau belum, memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.⁴⁰

³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 198-199

³⁹ *Ibid.*, 201.

⁴⁰ Dharma Kesuma, *et.al*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 137.

Untuk Teknik dan Instrumen Penilaian Otentik yang sudah dipaparkan dalam bab IV. Juga sesuai dengan materi yang diungkapkan Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*Peer evaluation*), dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk keempat penilaian tersebut adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.⁴¹

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi sebagai model penilaian, dalam pelaksanaannya harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) Direncanakan secara sistematis; (2) Dilakukan sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran; (3) Dicatat dan diidentifikasi sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran; (4) Valid, reliabel, dan teliti; (5) Dapat dikuantifikasikan; (6) Menggambarkan perilaku yang sebenarnya; dan (7) Dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.⁴²

⁴¹ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013..., 4.

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 206

- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Untuk mengevaluasi diri menggunakan lembar evaluasi diri. Lembar evaluasi diri adalah instrumen evaluasi karakter berupa lembar-lembar yang berisi mengenai identifikasi proses, kesan, respons dan rencana ke depan anak dari pengalaman yang baru dialaminya dalam proses pembelajaran.
- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.⁴³

2. Penilaian kompetensi pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana, bahwa tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk dijawab siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).⁴⁴ Adapun bentuk penilaian pengetahuan terdiri atas: nilai proses (Nilai Harian = NH), nilai

⁴³ Dharma Kesuma, *et.al*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah...*, 142.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

Ulangan Tengah Semester (UTS), dan nilai Ulangan Akhir Semester (UAS).

- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.⁴⁵

3. Penilaian kompetensi keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 148.

c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat perkembangan prestasi dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Jadi sejumlah kegiatan dan hasil belajar peserta didik itu diorganisasikan, dan yang lebih penting lagi, koleksi itu selayaknya menunjukkan pertumbuhan peserta didik.⁴⁶

Dengan demikian, evaluasi dalam penerapan metode demonstrasi pembelajaran Fiqih merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran dan berperan aktif untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari evaluasi diatas akan lebih efektif jika melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran dan menggunakan penilaian materi yang telah dipelajari dan menggunakan penilaian hasil berasal dari tugas/tes tulis berkaitan. Maka menggunakan instrumen tes dan non tes yang berupa penilaian otentik yakni penilaian proses dan hasil.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar berupa tingkat penguasaan pengetahuan, dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki siswa pada proses pembelajaran, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

⁴⁶ Dharma Kesuma, *et.al*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah...*, 149.